

TES INTELEGENSI DAN PEMANFAATANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Umi Rohmah*

Abstract: *Success in learning is much more determined by the ability of educators in understanding the diversity of learners, such as the knowledge of the ability of individual learner. By knowing the capabilities of learners, educators will be easily to determine what approaches and methods that appropriate with their need and wish in learning. In this sense, intelligence test and its function in education can not be separated from an understanding of learners. Learners are not merely an exact robot that can be programmed in such way so that they can move under their teachers or parents' control. Learners are unique individuals who have their own existence, possess their own soul, and have the right to grow and develop optimally in accordance with the rhythm of each characteristic. Moreover, learners look like various kinds of beautiful flowers in the park who have their own fascination, so it can not be equated or trimmed away equally. They extremely need special and individualized treatment more than just collective treatment.*

ملخص: ارتبط نجاح التعليم - إلى حد ما - بقدررة المدرس على فهم طبائع الطلاب المتنوعة وكفاءاتهم. وإذا عرف المدرس كفاءة كل طالب سهل له في اختيار المدخل والطريقة المناسبين في التدريس. واختبار الكفاءة المعرفية وتوظيفها في عالم التربية لا ينفصل عن اطار فهم طبائع الطلاب. وليس الطالب إنسانا ميكانيكيا بحيث يحركه المدرس كيف شاء. فالطالب إنسان بما له من مزايا، وله حق أن ينمو ويترقى بما يناسب فطرته الخاصة. وهو كالزهور المتنوعة في حديقة واسعة، كل لها مزاياها وخصائصها التي لا يمكن تسويتها و توحيدها. تحتاج كل طالب إلى تصرف من خاص به من قبل المدرس.

Keyword: *Tes Intelegensi, Pengukuran, Peserta didik*

* Penulis adalah dosen tetap STAIN Ponorogo dan peserta studi S3 pada prodi Bimbingan dan Konseling di UPI Bandung

PENDAHULUAN

Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling terkait. Pada umumnya anak yang memiliki intelegensi tinggi akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan.

Secara umum intelegensi itu pada hakikatnya adalah merupakan suatu kemampuan umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Untuk mengungkap kemampuan individu biasanya dipergunakan instrumen tes intelegensi.¹

Tes intelegensi mengukur kecakapan potensial yang bersifat umum. Kecakapan ini berkenaan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, memecahkan masalah dan mengembangkan sesuatu dengan menggunakan rasio atau pemikirannya. Tes intelegensi sebagai suatu instrumen tes psikologis dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu, diantaranya: dapat memberikan data untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman diri (*self understanding*), penilaian diri (*self evaluation*), dan penerimaan diri (*self acceptance*). Hasil pengukuran dengan menggunakan tes intelegensi juga dapat meningkatkan persepsi dirinya secara maksimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Hal ini diperlukan untuk mendukung siswa dalam mencapai prestasi yang optimal di sekolah.²

Prestasi yang optimal terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dalam memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Dengan adanya tes intelegensi, potensi individu akan terlihat bahwa masing-masing memiliki potensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil tes intelegensi akan memberikan arahan bagi pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang.

Apa sejatinya intelegensi itu, faktor apa saja yang mempengaruhinya, bagaimana sejarah tes intelegensi, apa saja jenis-jenis tes intelegensi, apa keterbatasan tes intelegensi serta apa manfaat tes intelegensi dalam dunia pendidikan, merupakan serangkaian pertanyaan yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

¹ Sukardi dkk., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 275.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), 198.

DEFINISI INTELEGENSI

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Sedangkan H.H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.³

Suryasubrata⁴ mendefinisikan intelegensi sebagai kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru atau problem yang sedang dihadapi.

Pengertian intelegensi yang paling banyak dianut para ahli adalah apa yang dikemukakan oleh Wechsler, yang mengatakan bahwa intelegensi merupakan pembangkit atau kapasitas global individu untuk bertindak bertujuan, berpikir rasional, dan berhubungan efektif dengan lingkungannya.⁵

“Intelligence is the aggregate or global capacity of an individual to act purposively, to think rationally, and to deal effectively with his environment”.

Rudolf Amathauer berpendapat sedikit berbeda. Menurutnya, intelegensi ialah suatu struktur khusus dalam keseluruhan kepribadian seseorang, suatu keutuhan yang berstruktur yang terdiri atas kemampuan jiwa-mental dan diungkapkan melalui prestasi, serta memberikan kemampuan kepada individu untuk bertindak. Intelegensi hanya dapat dikenal melalui ungkapan-ungkapan, yaitu terlihat melalui prestasi.⁶

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTELEGENSI

Kontroversi mengenai apakah intelegensi lebih ditentukan oleh faktor bawaan (*genetically determined*) ataukah oleh faktor lingkungan (*learned*) terus berlangsung. Sebenarnya, kontroversi ini tidak hanya mengenai intelegensi melainkan mengenai pula berbagai atribut psikologis lainnya dalam diri manusia.

³ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

⁴ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 45.

⁵ A. Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 95.

⁶ *Ibid.*

Penelitian Galton (1870) dan Vandenberg (1962) mengemukakan bahwa faktor genetika mempunyai pengaruh yang relatif tinggi terhadap kemampuan intelegensi anak. Sebaliknya, lingkungan sebagaimana dikatakan oleh J.P. Chaplin sangat mempengaruhi organisme individu, termasuk intelegensi.⁷

Sementara itu, menurut Wiramihardja⁸ sumber intelegensi adalah: (1). genetika, (2). lingkungan dan (3). genetika-lingkungan. **Genetika** atau bersifat genetik, artinya memiliki sumber asal yang bersifat turunan, sedangkan **lingkungan** adalah segala hal yang terjadi di lingkungan yang memberikan dampak terhadap sisi kognitif kehidupan kejiwaan kita. **Genetika-lingkungan** adalah sintesis dari lingkungan dan genetik, yaitu landasan intelegensi yang terjadi akibat adanya pengaruh lingkungan. Sejak awal, hal ini menampilkan kontroversi mengenai peranan alam-pembinaan, *nature-nurture issues*. Penelitian paling spektakuler pernah dilakukan oleh William Stern yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian dan kecerdasan orang itu ditentukan oleh 49% turunan dan 51% lingkungan. Jelas perbedaannya tidak signifikan, meskipun kita melihat bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap kehidupan kejiwaan orang. Sangat disayangkan, bahwa penelitian itu dilakukan ketika psikologi hanya percaya pada adanya pengaruh keturunan dan lingkungan saja, belum menemukan faktor sintesis antara turunan-lingkungan.

Dalam hal turunan dan pemeliharaan ini, penelitian spektakuler dari William Stern merupakan acuan fenomenal yang menemukan kapasitas intelektual kurang lebih 49% ditentukan warisan dan 51% hasil pendidikan. Dengan demikian, kita tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pada salah satu, melainkan harus kedua-duanya. Orang memiliki IQ tinggi bisa jadi berkat warisan yang baik, misalnya orang tua yang cerdas, tetapi bisa juga karena belajar dengan baik. Para peneliti mengenai intelegensi antara lain memberikan pusat perhatian pada masalah *genotypes* dan *phenotypes*. *Genotype* mengacu pada komponen total faktor-faktor genetik individu, yang terlihat maupun tak terlihat. Sementara *phenotype* mengacu pada karakteristik individu yang teramati yang merupakan hasil dari interaksi antara *genotype* dengan lingkungan.

SEJARAH TES INTELEGENSI

Pada abad XV, di Cina telah berlangsung usaha untuk mengukur kompetensi para pelamar jabatan sebagai pegawai negara. Untuk dapat diterima sebagai pegawai, para pelamar harus mengikuti ujian tertulis mengenai pengetahuan

⁷ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 174.

⁸ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi*, 95-96.

Confucian Classics dan mengenai kemampuan menulis puisi dan komposisi karangan. Ujian ini berlangsung sehari semalam di tingkat distrik. Kurang dari 7% pelamar yang biasanya lulus ujian tingkat distrik tersebut kemudian harus mengikuti ujian berikutnya yang berupa kemampuan menulis prosa dan sajak. Dalam ujian ke dua ini hanya kurang dari 10% dari sisa peserta yang dapat lulus. Akhirnya barulah ujian tingkat akhir diadakan di Peking di mana diantara para peserta terakhir ini hanya lulus sekitar 3% saja. Para lulusan ini dapat diangkat menjadi mandarin dan boleh bekerja sebagai pegawai negara. Dengan demikian, dari ketiga tahap ujian tersebut, hanya 5 diantara 100.000 pelamar saja yang pada akhirnya dapat mencapai status mandarin.⁹

Tidak jelas jenis pekerjaan kantor apa saja yang dapat dipegang oleh para lulusan yang telah berstatus mandarin itu. Apabila status mandarin itu merupakan semacam lisensi untuk bekerja dimana saja pada jenis pekerjaan apa saja, tentulah mata ujian yang berupa pengetahuan sastra dan kemampuan menulis prosa tidak merupakan prediktor prestasi yang cukup baik. Diferensiasi kemampuan pada jenis pekerjaan yang berbeda tidaklah dapat dilakukan dengan hanya mengujikan satu bidang kemampuan saja. Apabila pekerjaan yang dapat dimasuki oleh para mandarin itu memang pekerjaan yang menuntut pengetahuan luas mengenai sastra dan kemampuan mengarang, maka sebenarnya apa yang dilakukan oleh para penguasa Cina waktu itu dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip pengukuran yang berkembang lebih akhir dan masih dipegang sampai sekarang ini. Baru pada awal abad XIX ujian semacam itu mulai dihilangkan sejalan dengan pesatnya kemajuan universitas-universitas.¹⁰

Rintisan Cattell

Awal perkembangan pengukuran mental berpusat pada kemampuan yang bersifat umum yang dikenal sebagai tes intelegensi. Usaha pengukuran intelegensi berkembang dalam kurun waktu yang kurang lebih serempak di Amerika Serikat dan Perancis. Di Amerika, usaha pertama tersebut dimulai oleh tokoh pencetus istilah “tes mental” James Mckeen Cattell (1860-1944), yang menerbitkan bukunya “*Mental Tes and Measurements*” di tahun 1890.¹¹

Tes yang dirancang Cattell sarat dengan ukuran aspek sensori–motor (indera–gerak) dan fisiologis. Hal ini disebabkan oleh pergaulan Cattell dengan seorang ahli biologi Inggris yang bernama Francis Galton (1822-1911). Menurut Galton, semakin tinggi intelegensi seseorang maka tentu semakin baik fungsi

⁹ Kreativitas dan Intelegensi, <http://wangmuba.com>. Diakses tanggal 11 Maret 2011

¹⁰ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 90-91.

¹¹ *Ibid.*, 91-92.

indera dan fungsi gerakanya. Studi untuk menguji validitas rangkaian tes Cattell dengan menggunakan nilai sekolah sebagai kriterianya ternyata tidak menunjukkan adanya validitas yang memuaskan. Baru setelah diadakan modifikasi-modifikasi terhadap isinya, tes tersebut dapat dijadikan bagian dari penelitian dan pengukuran intelegensi biologis.¹²

Skala Binet-Simon

Pada awalnya, Alfred Binet melakukan usaha pengukuran intelegensi dengan mengukur lingkaran tempurung kepala anak-anak (metode kranimetri). Namun metode ini pada akhirnya ditinggalkan oleh Binet. Pada tahun 1905 Binet dan temannya, Theodore Simon mencetuskan skala intelegensi yang pertama yang dikenal dengan nama Skala Binet-Simon.

Skala ini mengalami beberapa kali revisi. Revisi pertama tahun 1908, yakni dengan adanya penambahan jumlah soal tesnya. Kemudian pada tahun 1911 juga terjadi revisi lagi. Pada revisi ini terjadi pembuangan tes membaca dan menulis yang diyakini terlalu banyak tergantung pada latihan khusus. Beberapa tes baru ditambahkan pada level-level usia tertentu dan dilakukan pula perluasan soal sampai mencakup pada level usia mental dewasa. Revisi yang paling terkenal dilakukan oleh Terman pada tahun 1916. Revisi ini dikenal sebagai revisi Stanford dan hasilnya dikenal dengan nama Stanford-Binet. Sejak itu, skala Stanford-Binet menjadi skala standar dalam psikologi klinis, psikiatri dan konseling pendidikan.

Skala Wechsler

Tiga puluh empat tahun setelah diterbitkannya tes intelegensi yang pertama oleh Binet Simon atau dua tahun setelah munculnya revisi Stanford-Binet, David Wechsler memperkenalkan versi satu tes intelegensi yang dirancang khusus untuk digunakan orang dewasa. Tes tersebut terbit pada tahun 1939 dan dinamai **Wechsler Bellevue Intelligent Scale (WBIS)**, disebut juga **skala W-B**. Alasan Wechsler mengembangkan skala W-B adalah kenyataan bahwa tes intelegensi yang digunakan untuk orang dewasa saat itu hanya merupakan perluasan dari tes intelegensi untuk anak-anak dengan menambahkan soal yang sejenis yang lebih sukar. Isi tes yang seperti itu, menurut Wechsler seringkali tidak menarik minat dan perhatian orang dewasa. Pada tahun 1949 Wechsler menerbitkan pula skala intelegensi untuk digunakan pada anak-anak.¹³

¹² *Ibid.*, 93.

¹³ Potensi Intelegensi. <http://rinyyunita.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 Maret 2011.

Tes Intelegensi kelompok

Sejalan dengan perkembangan tes intelegensi individual yaitu yang dikenakan pada subjek secara individual, mulai pula dirasakan perlunya tes intelegensi yang dikenakan pada sekelompok individu secara serentak atau tes kelompok. Contohnya **army alpha** dan **army beta**.

BEBERAPA TES INTELEGENSI POPULER

Berikut ini beberapa alat tes intellegensi yang banyak digunakan oleh para ahli psikologi di seluruh dunia:

Stanford - Binet Intelligence Scale

Revisi terhadap Skala Stanford–Binet yang diterbitkan pada tahun 1972, selain norma penilaiannya yang diperbaharui, sebenarnya dapat dikatakan hampir tidak berbeda dari edisi tahun 1960 sehingga revisi 1972 dapat dianggap sebagai semacam restandarisasi terhadap edisi 1960.¹⁴

Materi yang terdapat dalam skala Stanford–Binet berupa sebuah kotak berisi bermacam-macam benda mainan tertentu yang akan disajikan pada anak-anak, dua buah buku kecil yang memuat cetakan kartu-kartu, sebuah buku catatan untuk mencatat jawaban dan skornya, dan sebuah petunjuk pelaksanaan pemberian tes.

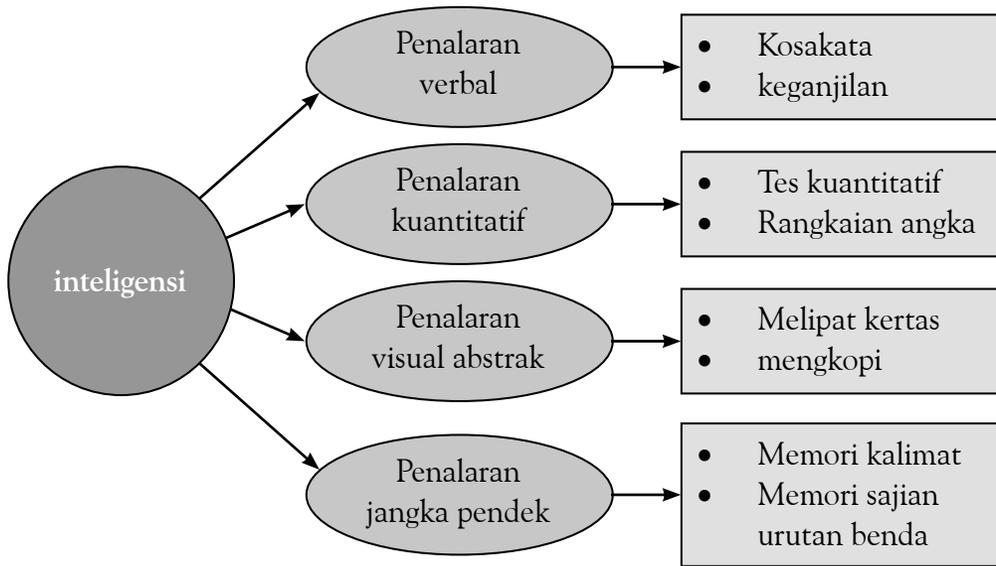
Tes-tes dalam skala ini dikelompokkan menurut berbagai level usia, mulai dari usia 2 tahun sampai dengan usia dewasa. Dalam masing-masing tes untuk setiap level usia berisi soal-soal dengan taraf kesukaran yang tidak jauh berbeda.

Skala Stanford–Binet dikenakan secara individual dan soal-soalnya diberikan secara lisan oleh pemberi tes. Skala ini tidak cocok untuk dikenakan pada orang dewasa, sekalipun terdapat level usia dewasa dalam tesnya, karena level tersebut merupakan level intelektual dan dimaksudkan hanya sebagai batas-batas usia mental yang mungkin dicapai oleh anak-anak.

Versi terbaru skala Stanford-Binet diterbitkan pada tahun 1986. Dalam revisi terakhir ini konsep intelegensi dikelompokkan menjadi empat tipe penalaran yang masing-masing diwakili oleh beberapa tes.¹⁵ Gambar berikut mendeskripsikan konsep dan tes tersebut:

¹⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 15.

¹⁵ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 111.



Gambar 1. Tipe Penalaran dan Contoh tes dalam skala Stanford-Binet versi 1986.

The Wechsler Intelligence Scale for Children – Revised (WISC – R)

Revisi skala WISC yang dinamai WISC-R diterbitkan tahun 1974 dan dimaksudkan untuk mengukur intelegensi anak-anak usia 6 sampai dengan 16 tahun, sebagaimana penggunaan WISC generasi terdahulu.

WISC-R terdiri atas 12 subtes yang dua diantaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. Keduabelas subtes tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu skala verbal dan skala performansi.¹⁶

Tabel 1. Subtes dalam WISC-R versi 1974

Skala Verbal	Skala Performansi
<i>Information</i> (informasi)	<i>Picture completion</i> (kelengkapan gambar)
<i>Comprehension</i> (pemahaman)	<i>Picture arrangement</i> (susunan gambar)
<i>Arithmetic</i> (hitungan)	<i>Block design</i> (rancangan balok)
<i>Similarities</i> (kesamaan)	<i>Object assembly</i> (perakitan objek)

¹⁶ *Ibid.*, 112.

<i>Vocabulary</i> (kosakata)	<i>Coding</i> (sandi)
<i>Digit Span</i> (rentang angka)	<i>Mazes</i>

Subtes Rentang Angka merupakan subtes pelengkap yang hanya dipergunakan apabila salah satu diantara subtes verbal lainnya, karena sesuatu hal semisal kekeliruan pemakaian, tidak dapat digunakan. Subtes mazes dapat digunakan sebagai pengganti subtes Sandi atau dapat pula digunakan sebagai pengganti subtes performansi manapun yang tidak dapat dipakai. Dengan demikian, skor subjek tetap didasarkan atas **lima** subtes dari skala verbal dan **lima** subtes dari skala performansi.¹⁷

Keunikan dari WISC-R adalah urutan penyajian subtesnya. Tidak seperti WAIS ataupun versi WISC terdahulu yang urutannya selalu penyajian semua subtes verbal kemudian diikuti semua subtes performansi, penyajian subtes dalam WISC-R dilakukan berganti-ganti antara satu subtes verbal dan satu subtes performansi.

Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)

WAIS merupakan alat pemeriksaan intelegensi yang bersifat individu. WAIS merupakan alat tes yang paling populer karena paling banyak digunakan di dunia saat ini. Semula bernama *Wechsler Bellevue Intelligence Scale* (WBIS).

Tes intelegensi ini (WAIS) memiliki **enam** subtes yang terkombinasikan dalam bentuk skala pengukuran ketrampilan verbal dan **lima** subtes membentuk suatu skala pengukuran ketrampilan tindakan.¹⁸

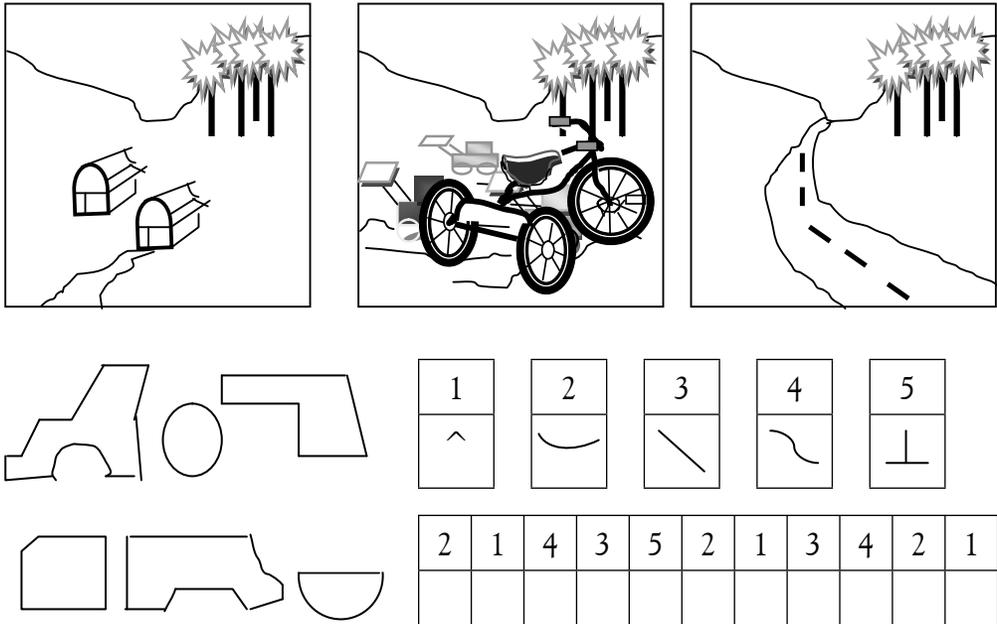
Tabel 2. Subtes dalam WAIS – R versi 1981

Skala Verbal	Skala Performansi
<i>Information</i> (informasi)	<i>Picture completion</i> (kelengkapan gambar)
<i>Digit Span</i> (rentang angka)	<i>Picture arrangement</i> (susunan gambar)
<i>Vocabulary</i> (kosakata)	<i>Block design</i> (rancangan balok)
<i>Arithmetic</i> (hitungan)	<i>Object assembly</i> (perakitan objek)

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi & Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 24-25.

¹⁸ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi*, 97.

Comprehension (pemahaman) *Digit symbol* (simbol angka)
Similarities (kesamaan)



Gambar 2. Sampel materi soal dalam Skala WAIS-R

The Standard Progressive Matric (SPM)

SPM merupakan salah satu contoh bentuk skala intelegensi yang dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok. Skala ini dirancang oleh J. C. Raven dan diterbitkan terakhir kali oleh H.K. Lewis & Co. Ltd. London pada tahun 1960.¹⁹

SPM merupakan tes yang bersifat nonverbal, artinya materi soal-soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan ataupun bacaan melainkan dalam bentuk gambar-gambar. Karena instruksi pengerjaannya diberikan secara lisan maka skala ini dapat digunakan untuk subjek yang buta huruf sekalipun. Diciptakan pertama kali di tahun 1936, diterbitkan pertama kali di tahun 1938. SPM telah mengalami berbagai revisi sampai revisi terakhir yang dijumpai di Indonesia yaitu revisi tahun 1960.

¹⁹ Sukardi & Kusmawati, *Proses Bimbingan*, 278.

Tes SPM terdiri atas 60 buah soal, yang terbagi lagi dalam lima perangkat (set), yaitu: Set A, B, C, D dan E dan masing-masing set terdiri atas 12 butir tes. Butir-butir soal tersebut disusun dari yang termudah sampai yang tersukar.

Aspek-aspek yang diungkap dalam tes SPM adalah kemampuan penalaran ruang, menganalisis, mengintegrasikan, mencari dan memahami sistem hubungan di antara bagian-bagian, dan kemampuan ketepatan. Tes SPM ini digunakan untuk mengungkap kemampuan intelektual individu yang berusia 14 sampai 40 tahun.²⁰

SPM tidak memberikan suatu angka IQ akan tetapi menyatakan hasilnya dalam tingkat atau level intelektualitas dalam beberapa kategori, menurut besarnya skor dan usia subjek yang dites, yaitu: Grade I = kapasitas intelektual superior ; Grade II = kapasitas intelektual di atas rata-rata ; Grade III = kapasitas intelektual rata-rata ; Grade IV = kapasitas intelektual di bawah rata-rata ; Grade V = kapasitas intelektual terhambat.²¹

KETERBATASAN TES INTELEGENSI

Menurut *Ethical Standarts of Psychologists* yang diterbitkan oleh *American Psychological Association* (APA), tes intelegensi umum tergolong dalam tes **Level B**, yaitu tes yang hanya boleh digunakan oleh mereka yang memiliki latar belakang dan pendidikan psikologi dan terlatih secara khusus dalam penggunaan tes itu. Sedangkan penggunaan tes intelegensi secara klinis menempatkan tes tersebut dalam **Level C**, yaitu tes yang hanya boleh digunakan oleh mereka yang memiliki paling tidak tingkat master dalam bidang psikologi dan mempunyai pengalaman minimal satu tahun dalam penggunaan tes yang bersangkutan di bawah supervisi yang ketat. Tes psikologis pada umumnya dan tes intelegensi khususnya merupakan alat yang sangat efektif dan bermanfaat di tangan para ahli yang terdidik dan terlatih. Di tangan mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau tidak terlatih dalam penggunaan dan interpretasinya, suatu tes menjadi sangat berbahaya. Tes yang digunakan secara salah atau disalahgunakan akan sangat merugikan bagi orang yang dites dan bagi institusi yang berkepentingan.²²

Sebagai suatu prosedur sistematis, penggunaan tes psikologis menyangkut dua aspek pokok, yaitu aspek administrasi dan aspek interpretasi. Aspek administrasi tes psikologis menuntut kualifikasi taraf *skilled* (terlatih) dalam arti

²⁰ *Ibid.*

²¹ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 121.

²² Intelektual, <http://smansagaranten.sch.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2011.

pelaksanaan penyajian tes itu sendiri dapat dilakukan oleh siapapun juga tanpa harus mempunyai latar belakang pendidikan psikologi, asalkan yang bersangkutan telah dilatih secara khusus sehingga kesalahan-kesalahan administrasi tes dapat dihindari.

Aspek interpretasi tes psikologis menuntut persyaratan yang lebih daripada sekedar terlatih, yaitu taraf *educated* (terdidik) secara khusus dalam bidang psikologi. Bahkan beberapa jenis tes psikologis menuntut kualifikasi ahli psikologi klinis dalam interpretasi hasilnya.

Di sisi lain, ketepatan interpretasi hasil tes sangat bergantung pada dua karakteristik utama yang harus dipunyai oleh setiap tes, yaitu reliabilitas dan validitas. Reliabilitas menyangkut sejauhmana hasil tes tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Hasil pengukuran yang tidak konsisten tidaklah dapat dipercaya dan apabila hasilnya digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan tentulah keputusan tersebut juga tidak akan dapat diandalkan. Validitas menyangkut masalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan hasil ukur tes. Suatu tes yang valid akan memberikan informasi yang benar mengenai aspek yang hendak diukur, bukan mengenai aspek lain. Tes yang valid juga menghasilkan informasi yang dapat menunjukkan dengan teliti perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada hasil ukurnya.

Karakteristik reliabilitas dan validitas ini tidaklah dapat dipenuhi dengan sempurna. Pengukuran mental tidaklah dapat dilakukan secermat pengukuran terhadap aspek fisik atau terhadap materi konkret. Kesalahan-kesalahan pengukuran mental selalu akan terjadi dan harus disadari. Estimasi terhadap besarnya kesalahan itu, dengan perhitungan matematis dan statistik tertentu, akan memberitahu para ahli kapan kesalahan tersebut sudah terlalu besar sehingga tes yang bersangkutan tidak lagi boleh digunakan.

Tes dan pengukuran intelegensi tentu tidak luput dari kemungkinan kesalahan tersebut. Disini lah pentingnya pengujian reliabilitas dan validitas bagi tes yang akan digunakan untuk kepentingan umum. Walaupun semua tes intelegensi yang digunakan secara profesional di berbagai bidang jasa psikologi dan pendidikan telah menjalani pengujian reliabilitas dan validitas tersebut, namun hasil tes intelegensi tetap harus ditafsirkan dan digunakan dengan berhati-hati.

IQ yang diperoleh seseorang dari tes intelegensi pada suatu waktu tidaklah menjadi label yang selalu melekat bagi dirinya. Kondisi fisik dan psikologis individu sewaktu dikenai tes akan banyak berpengaruh pada hasil tesnya. Bila individu yang dites sedang dalam kelabilan emosi, sedang tidak siap, atau sedang dalam kondisi lelah secara fisik, maka hasil tes intelegensi tidaklah akan

memberi informasi yang benar mengenai kapasitas intelektualnya. Walaupun hasil tes intelegensi telah dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kapasitas intelektual individu, namun daya prediksinya terhadap performansi masih tergantung pada berbagai variabel lain. IQ yang tinggi misalnya, dalam bidang pendidikan biasanya memberikan prediksi terhadap prestasi belajar yang baik. Tetapi apakah individu yang memiliki IQ tinggi memang ternyata mencapai prestasi belajar yang juga tinggi, masih tergantung pada faktor-faktor lain seperti motivasi belajar dan faktor peluang.

Hasil tes intelegensi yang tinggi sebenarnya tidak menjanjikan apa-apa selama tidak ditopang oleh faktor-faktor lain yang kondusif. Sebaliknya, hasil pengukuran intelegensi yang tidak begitu tinggi pun tidak dapat dianggap sebagai vonis yang mematikan harapan dan usaha untuk berprestasi.

MANFAAT TES INTELEGENSI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati²³ mencatat ada beberapa manfaat dari tes intelegensi ini antara lain:

1. Dapat digunakan untuk seleksi penerimaan murid baru. Diharapkan dengan adanya pelaksanaan tes intelegensi pada saat penerimaan siswa baru, maka pihak sekolah tidak akan sembarangan dalam memilih dan menerima siswa baru, sehingga pihak sekolah akan memperoleh siswa-siswa yang berbobot dan dapat mengikuti pelajaran dengan lancar tanpa adanya hambatan dari aspek kognitifnya.
2. Pembinaan/mengevaluasi terhadap prestasi yang telah dicapai. Dengan adanya tes intelegensi, dapat diketahui potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat mengukur prestasi yang akan dicapai atau yang telah dicapai siswa selama ini sesuai atau tidak dengan potensi yang dimilikinya, serta dapat diketahui juga hambatan yang dialami oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua, maupun guru di sekolah dapat segera mawas diri apabila diketahui ternyata siswa ataupun anak yang bersangkutan ternyata memiliki IQ di bawah rata-rata (rendah) untuk tidak memaksakan memiliki prestasi yang tinggi atau sama dengan siswa ataupun anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (ber IQ tinggi). Orang tua maupun guru hendaknya dapat lebih sabar, lebih rajin dan memberikan perhatian serta bimbingan yang lebih terhadap siswa maupun anak yang ber IQ rendah, sehingga tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Sementara itu bagi siswa yang memiliki IQ tinggi, tetapi berprestasi rendah di sekolah, dapat

²³ Sukardi & Kusmawati, *Proses Bimbingan*, 276.

segera diteliti lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya secara jelas. Berbagai sebab dapat timbul baik dari faktor eksternal maupun internal siswa tersebut. Dengan demikian, melalui tes intelegensi ini, para orang tua maupun guru di sekolah dapat mengetahui lebih dini kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dari tiap-tiap anak didiknya, sehingga sebagai orangtua maupun pendidik kita dapat dengan segera membenahi, membina dan menindaklanjuti dengan langkah yang tepat, agar anak didik kita dapat berkembang dan berprestasi secara optimal dan sehat sesuai dengan harapan kita semua.

3. Mengelompokkan siswa pada program khusus. Melalui tes intelegensi, para pendidik maupun orang tua dapat mengetahui berapa besar tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi di sekolah. Bagi siswa yang cerdas, biasanya mereka akan dengan cepat menangkap, mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan di kelas. Sementara itu bagi siswa yang kurang cerdas, mereka akan lamban bahkan akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diterima. Oleh sebab itu, bagi sekolah yang bermaksud mengadakan kelas akselerasi, kelas unggulan, akan lebih baik jika menggunakan data yang diperoleh dari hasil tes intelegensi, sehingga memudahkan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara tepat dan proporsional.
4. Hasil tes intelegensi dapat disumbangkan pada program pemilihan jurusan/program studi.
5. Apabila hasil tes intelegensi ini dilengkapi dengan data-data hasil tes kepribadian, tes prestasi, tes bakat, tes minat dan hasil tes lain maka semua data yang terpadu ini sangat berguna bagi kepala sekolah, guru, orang tua untuk lebih memahami peserta didiknya dan mereka dapat menyediakan lingkungan yang dibutuhkan peserta didiknya.

PENUTUP

Berbicara masalah tes intelegensi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari pemahaman tentang peserta didik. Peserta didik bukanlah sekadar robot yang bisa diprogram begitu saja sehingga bisa bergerak atas kemauan guru atau orang tua. Peserta didik adalah individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Peserta didik bagaikan aneka macam bunga elok di taman sari yang indah. Mereka memiliki pesonanya masing-masing sehingga tidak bisa

diseragamkan begitu saja atau dipangkas sama rata. Mereka sungguh memerlukan perlakuan khusus dan individual selain sekadar perlakuan kolektifitas.

REFERENCE

- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Kreativitas dan Intelegensi, <http://wangmuba.com>. Diakses tanggal 11 Maret 2011
- Intelektual, <http://smansagaranten.sch.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2011.
- Potensi Intelegensi. <http://rinyyunita.wordpress.com>. Diakses tanggal 3 Maret 2011.
- Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P. E. Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007.
- Wiramihardja, A. Sutardjo. *Pengantar Psikologi Klinis*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nur Ihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- _____. *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007